

Penyuluhan Penggunaan Bahasa Pada Kemasan dan Ijin PIRT Pada IRT Saur Bali

^{1*}A.A Ayu Meitridwiasiti, ² Ni Kadek Viona
STMIK STIKOM Bali^{1,2}

*Email: agungayumey23@gmail.com

RINGKASAN

Saur merupakan salah satu jenis makanan yang berbahan baku kelapa tua. Cara pembuatan *Saur* adalah kelapa diparut kemudian diberi bumbu dan ditumis dengan sedikit minyak sampai kering. Mitra dalam kegiatan ini adalah Industri Rumah Tangga (IRT) yang memproduksi *Saur* Bali dengan nama pemilik usaha Ni Made Wasi dan beralamat di Br. Tegal Desa Guwang, Kecamatan Sukawati, Gianyar. Terdapat beberapa permasalahan prioritas mitra yang ditangani dalam kegiatan pengabdian ini yaitu minimnya pengetahuan mitra dalam penggunaan bahasa yang tepat pada label, mitra tidak memiliki label dan kemasan yang layak dan minimnya pengetahuan mitra tentang ijin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Pada kegiatan ini diberikan beberapa solusi diantaranya penyuluhan penggunaan bahasa pada label, pelatihan pelabelan dan pengemasan produk serta diberikan penyuluhan/sosialisasi tentang ijin PIRT serta bagaimana tata cara atau prosedur pengurusan PIRT sebuah industri rumah tangga. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan praktek langsung. Indikator capaian adalah 100% anggota mitra mengetahui pentingnya penggunaan bahasa yang tepat pada label, 100% anggota mitra dapat mengemas produk dengan kemasan yang lebih baru, serta 100% anggota mitra memahami tata cara atau prosedur pengurusan PIRT.

Kata kunci : *Saur* Bali, Pengemasan, Label Kemasan, PIRT

SUMMARY

Saur is one type of food made from old coconut. The method of making *Saur* is shredded coconut and then given spices and sauteed with a little oil until crisp. The partner in this activity is the IRT that produces *Saur* Bali with the name of the business owner Ni Made Wasi and is located at Br. Tegal Guwang Village, Sukawati District, Gianyar. There are a number of partner priority issues handled in this service activity, namely the lack of partner knowledge in using the right language on the label, partners do not have proper labels and packaging and lack of partner knowledge about PIRT permits (Home Industry Food). In this activity, several solutions were given including counseling on the use of language on labels, labeling and product packaging training, as well as counseling / socialization of PIRT permits as well as procedures or procedures for managing PIRT in a home industry. Activities are carried out by lecture method, question and answer and direct practice. Achievement indicators are 100% partner members knowing the importance of using the right language on the label, 100% partner members can package products with newer packaging, and 100% partner members understand the procedures or procedures for managing PIRTs.

Key words: *Saur* Bali, Packaging, Packaging Labels, PIRT

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri
Perdagangan Republik Indonesia nomor

73/M-DG/PER/9/2015 tentang Kewajiban
Pencantuman Label dalam Bahasa
Indonesia, Pasal 2 ayat (1) dan (2)

menyatakan bahwa produsen atau pelaku usaha yang mengimpor barang yang untuk diperdagangkan/diperjualbelikan di dalam negeri (Indonesia) wajib mencantumkan label dalam Bahasa Indonesia. Label yang dimaksud adalah label kemasan yang mencantumkan informasi keterangan mengenai produk, pelaku usaha, dan informasi lainnya dalam bentuk tercetak, ditempelkan secara utuh pada produk, dan dimasukkan ke dalam kemasan produk. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pencantuman label harus jelas, mudah dibaca, dan mudah dimengerti. Penggunaan bahasa, angka, dan huruf selain Bahasa Indonesia boleh digunakan jika tidak dapat dijelaskan dalam Bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Pada Pasal 5 ayat (1) dikatakan bahwa penjelasan label dalam Bahasa Indonesia pada produk, yaitu: cara penggunaan produk, simbol bahaya/tanda peringatan pada produk (diharuskan jelas dan mudah dimengerti). Selain itu, penjelasan dalam label harus memuat identitas pelaku usaha.

Saur merupakan salah satu jenis makanan yang berbahan baku kelapa tua. Cara pembuatan *Saur* adalah kelapa diparut kemudian diberi bumbu dan ditumis dengan sedikit minyak sampai kering. *Saur* biasanya disajikan sebagai sambal tambahan untuk nasi kuning atau ketupat entil. Kadang saur juga disajikan bersama nasi campur bungkus.

Mitra dalam kegiatan ini adalah salah satu Industri Rumah Tangga (IRT)/Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan produk *Saur* Bali. Alamat mitra terletak di Br. Tegal, Desa Guwang, Kecamatan Sukawati – Kabupaten Gianyar. Pemilik dari UMKM *Saur* Bali ini adalah Ibu Ni Made Wasi. Berdasarkan hasil wawancara dan kunjungan ke mitra diperoleh informasi bahwa usaha ini merupakan usaha turun temurun yaitu sejak tahun 1970. Kemasan *Saur* Bali yang digunakan Mitra saat ini adalah menggunakan kantong plastik tanpa disertakan label kemasan sebagai identitas

mitra seperti yang terlihat pada Gambar 1, sehingga diperlukan sebuah penyuluhan tentang penggunaan bahasa pada label serta membuat label dan kemasan yang menarik. Sejak tahun 1970, mitra tidak memiliki ijin usaha karena minimnya pengetahuan tentang ijin usaha rumah tangga.



Gambar 1. Produk Mitra

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan, permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra yaitu:

1. Minimnya pengetahuan mitra tentang penggunaan bahasa pada label serta pentingnya label pada kemasan.
2. Kemasan produk yang masih sangat sederhana yaitu dikemas dengan menggunakan kantong plastik kemudian diikat tanpa tabel sehingga dapat mengurangi daya tarik pembeli terhadap produk.
3. Minimnya pengetahuan mitra tentang ijin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) sehingga mitra tidak memiliki ijin usaha apapun sejak tahun 1970.

Solusi yang dapat ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan penggunaan bahasa pada label kemasan untuk menambah pengetahuan mitra tentang pentingnya penggunaan bahasa serta informasi pada label kemasan.

2. Pelatihan pelabelan dan pengemasan produk. Mitra diberikan pelatihan pelabelan dan pengemasan produk yang baik sehingga memiliki daya tarik dan nilai jual yang lebih tinggi.
3. Penyuluhan pengurusan ijin PIRT. Mitra diberikan penyuluhan/ sosialisasi tentang ijin PIRT serta bagaimana tata cara atau prosedur pengurusan PIRT sebuah industri rumah tangga sehingga mampu memberikan nilai lebih pada produk di pasaran.

METODE

Prosedur kerja yang dilaksanakan dalam pengabdian ini digambarkan pada Gambar 2. Terdapat prosedur kegiatan utama pada pengabdian ini, dimulai dari sosialisasi kegiatan pengabdian, dan dilanjutkan dengan penyuluhan penggunaan bahasa pada label kemasan, selanjutnya pelatihan pelabelan dan pengemasan produk.



Gambar 2. Prosedur Kerja Kegiatan

Berdasarkan permasalahan mitra yang menjadi prioritas, terdapat beberapa kegiatan untuk menangani permasalahan tersebut:

1. Sosialisasi dilaksanakan dengan menghadirkan peserta dalam pertemuan. Peserta adalah pemilik dan tenaga kerja IRT Saur Bali. Pada pertemuan tersebut disampaikan

informasi – informasi mengenai latar belakang, target, sasaran dan tujuan kegiatan. Disamping menyampaikan maksud dan tujuan, juga dilakukan pencatatan data teknis lebih lanjut serta pencatatan visualisasi dalam bentuk video dan foto. Dokumentasi ini digunakan dalam diseminasi atau pemyarakatan hasil pelaksanaan program.

2. Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan penggunaan bahasa pada label kemasan. Penyuluhan/sosialisasi ini diberikan pada pemilik serta seluruh karyawan mitra yang berumur di atas 17 tahun. Penyuluhan yang diberikan terkait bagaimana mencantumkan informasi keterangan mengenai produk, pelaku usaha, dan informasi lainnya dalam bentuk tercetak, ditempel/melekat secara utuh pada produk, dan disertakan/dimasukan ke dalam barang/kemasan produk. Penggunaan bahasa dalam pencantuman label harus jelas, mudah dibaca, dan mudah dimengerti.
3. Pendampingan pembuatan label kemasan serta kemasan yang menarik. Mitra dibuatkan desain label kemasan serta kemasan yang lebih baik dan menarik dari sebelumnya. Pada kegiatan ini, mitra juga diberikan pelatihan pengemasan dengan didampingi oleh pelaksana kegiatan serta mahasiswa sebagai tenaga pendukung. Pengemasan menggunakan plastik kemasan dan dipres menggunakan *sealer*. Pelatihan diberikan kepada pemilik serta karyawan yang berumur di atas 17 tahun.
4. Penyuluhan/sosialisasi ijin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Penyuluhan diberikan kepada pemilik serta karyawan mitra yang berumur di atas 17 tahun. Pada kegiatan ini disampaikan pentingnya ijin PIRT, bagaimana tata cara atau prosedur pengurusan PIRT serta persyaratan –

persyaratan yang harus dipenuhi oleh mitra untuk memperoleh ijin tersebut.

PEMBAHASAN

Beberapa kegiatan telah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan mitra sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan penjualan mitra. Untuk mengatasi permasalahan mitra dalam keterbatasan jumlah produksi dilaksanakan kegiatan penyediaan sarana pendukung produksi seperti kompor gas, sendok goreng, label dan kemasan baru. Kemudian dilakukan pelatihan penggunaan alat sehingga dapat membantu mitra dalam memanfaatkan alat – alat yang diberikan dalam proses produksi.

1. Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi serta pengarahan kegiatan dilakukan pada bulan Desember 2018 di mana peserta sosialisasi sebanyak 2 orang yaitu pemilik UKM serta karyawan UKM Saur Bali. Materi sosialisasi diberikan oleh penulis dan satu orang mahasiswa. Pada saat sosialisasi telah disampaikan bahwa kegiatan lolos pendanaan serta disampaikan informasi – informasi mengenai latar belakang kegiatan, target kegiatan, sasaran kegiatan, dan tujuan kegiatan. Di mana seluruh kegiatan tersebut memiliki tujuan yaitu berkelanjutan dalam pengembangan fasilitas sarana dan prasarana mantra serta peningkatan hasil penjualan mitra. Pada saat kegiatan sosialisasi disampaikan juga rencana jadwal kegiatan pengabdian yang akan berlangsung. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan cara diskusi dan tanya jawab serta dilakukan dokumentasi kegiatan dengan foto seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sosialisasi Kegiatan

2. Penyerahan dan Pelatihan Alat

Hasil analisa dan diskusi dengan mitra pada saat sosialisasi, terdapat beberapa peralatan yang dibutuhkan untuk membantu kegiatan produksi mitra. Penyerahan barang dilakukan pada tanggal 28 Desember 2018 ke mitra dan diterima oleh pemilik usaha Saur Bali langsung. Terdapat beberapa alat – alat yang diberikan kepada mitra adalah sebagai berikut: kompor gas, sendok untuk menggoreng dan plastik kemasan. Pada saat kegiatan penyerahan dan pelatihan alat dilakukan dokumentasi seperti Gambar 4.

Peserta pelatihan berumur di atas terdiri dari 2 orang perempuan dan 1 orang laki – laki. Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh semua peserta pelatihan ini adalah di atas Sekolah Dasar (SD). Luaran dari pemberian alat produksi adalah UKM Mitra memiliki tambahan alat produksi sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk saur Bali.



Gambar 4. Penyerahan Barang/Alat

3. Penyuluhan Penggunaan Bahasa pada Label, Pelatihan Pelabelan dan Pengemasan Produk Saur

Penyuluhan penggunaan bahasa pada label kemasan disampaikan langsung oleh penulis dan dibantu oleh satu orang mahasiswa untuk dokumentasi kegiatan. Adapun materi yang disampaikan pada saat penyuluhan yang disusun dalam sebuah modul. Materi yang disampaikan pada saat penyuluhan terdiri dari beberapa bagian materi.

Bahasa dalam kemasan adalah berbagai unsur yang ada pada kemasan sebagai alat komunikasinya. Bentuk bahasa pada desain kemasan dapat berupa verbal dan visual. Bahasa verbal berupa tulisan pada permukaan kemasan. Berisi informasi dasar yang ditampilkan pada bagian muka meliputi identitas perusahaan atau merk, nama produk dan deskripsinya, manfaat untuk 18 konsumen, dan keperluan-keperluan hukum. Kata-kata dan kalimatnya harus singkat agar mudah dipahami. Bentuk huruf dan tipografi tidak saja berfungsi sebagai media komunikasi, tapi juga merupakan dekorasi kemasan. Oleh karena itu huruf – huruf yang digunakan harus serasi.

Sedangkan bahasa visual berupa ilustrasi, warna, dan simbol-simbol yang digunakan. Fungsi utama ilustrasi adalah untuk informasi visual tentang produk yang dikemas, pendukung teks, penekanan suatu kesan tertentu dan penangkap mata untuk menarik calon pembeli. Gambar tersebut dapat berupa gambar produk secara penuh atau terinci, serta dapat juga merupakan hiasan (dekorasi) disertai penggunaan bahasa yang umum yang dengan cepat dapat dimengerti oleh setiap orang. Ilustrasi kemasan biasanya merupakan hal pertama yang diingat konsumen sebelum membaca tulisannya. Disamping ilustrasi dan symbol, warna juga dapat menjadi identitas dari produk. Warna kemasan merupakan hal pertama yang dilihat konsumen (*eye catching*) dan mungkin mempunyai pengaruh yang terbesar untuk menarik konsumen. Pengaruh utama dari warna adalah menciptakan reaksi psikologis dan

fisiologis tertentu, yang dapat digunakan sebagai daya tarik dari desain kemasan.

Pelatihan pengemasan dilakukan agar tetap menjaga kualitas rasa dan membuat produk lebih menarik. Identitas mitra sangat diperlukan pada produk untuk lebih memperkenalkan mitra kepada masyarakat, sehingga dibuatkan label dan pelatihan pelabelan produk pada pemilik dan karyawan UKM. Perancangan desain label dan pelatihan pelabelan dilakukan oleh penulis. Pengemasan produk yang sebelumnya menggunakan plastik kantong ukuran 1 kg dan tidak menggunakan label diperbaharui menggunakan kantong plastik bening pp dengan ukuran 15 x 25 cm kemudian dipres menggunakan mesin *sealer* sehingga kemasan saur Bali menjadi kedap udara. Label produk didesain dengan sangat sederhana agar ke depannya UKM tidak kesulitan dalam melakukan pelabelan produk. Selama ini semua produk tidak disertakan label sehingga pelanggan tidak mengetahui identitas UKM. Pada label disertakan nama UKM, bahan utama produk, ijin PIRT, tanggal kadaluarsa, berat bersih produk dan alamat dan nomor handphone UKM seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Label Kemasan Produk

Pelatihan pengemasan dan pelabelan produk dilakukan beberapa kali setelah pelatihan penggunaan alat. Pelatihan dilakukan dengan praktek langsung dan dilakukan dokumentasi. Contoh hasil pelatihan pengemasan dan pelabelan pada UKM dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6.(Kiri) Kemasan Lama, (Kanan) Kemasan Baru

4. Penyuluhan Ijin PIRT

Penyuluhan ijin PIRT diberikan kepada pemilik yang berumur di atas 17 tahun. Pada kegiatan ini disampaikan pentingnya ijin PIRT, bagaimana tata cara atau prosedur pengurusan PIRT serta persyaratan – persyaratan yang harus dipenuhi oleh mitra untuk memperoleh ijin tersebut. Tata cara tentang penyelenggaraan PIRT diatur pada Keputusan Kepala Badan POM Nomor: HK.00.05.5.1640. Latar belakang diadakannya pembinaan dan pemeriksaan terhadap Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) sebagai perlindungan terhadap konsumen, khususnya memberikan perlindungan pangan yang dikonsumsi sehingga dapat memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan. Tujuan pembinaan dan pemeriksaan PIRT untuk meningkatkan kualitas PIRT, meletakkan PIRT dalam posisi yang strategis dan sehat, serta berkepentingan untuk menciptakan iklim usaha yang sehat, juga untuk melihat secara langsung apakah sarana produksi (alat dan mesin, tempat, bahan yang digunakan, bahan pembantu, dll), cara proses pengolahan, *hygiene & sanitasi* sudah dilaksanakan dengan baik oleh pengusaha IRT sesuai dengan prinsip-prinsip keamanan pangan yang telah diperoleh selama penyuluhan. Nomor P-IRT berlaku selama lima (5) tahun dan dapat diperpanjang kembali jika masa berlakunya habis. Setiap 6 bulan sekali Petugas dari Dinkes melakukan pembinaan

ke tempat PIRT tersebut untuk mengetahui perkembangan dari PIRT tersebut dan melihat *hygiene & sanitasinya*. Kegiatan penyuluhan diberikan oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidang hukum, I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja, S.H.,M.H. Kegiatan penyuluhan dilakukan beberapa kali dengan metode ceramah dan tanya-jawab di mana salah satu dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Penyuluhan PIRT

5. Monitoring dan Evaluasi

Tahap berikutnya dari kegiatan ini adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur dan melihat apakah kegiatan yang telah dilakukan telah sesuai dengan perencanaan dan target luaran. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara wawancara dan melihat langsung. Formulir wawancara yang dibagikan kepada seluruh peserta pelatihan dan wajib diisi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Terdapat empat pertanyaan terkait pelatihan yang telah diberikan. Hasil evaluasi sementara dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan kegiatan pengabdian pada mitra telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan serta sosialisasi sebelumnya. Para peserta pelatihan sangat antusias dalam kegiatan ini, hal ini dapat terlihat dari keseriusan dan komitmen mitra sangat tinggi.

Dari hasil wawancara diperoleh beberapa kesimpulan di antaranya:

1. Materi mudah dipahami karena adanya modul yang membantu pemahaman dan praktek langsung.
2. Materi yang disampaikan sangat sesuai dengan tema pelatihan karena dapat dipergunakan dalam mengemas produk saur.
3. Kegiatan pelatihan sangat bermanfaat dikarenakan pelatihan ini nantinya akan diterapkan dalam proses pengemasan produk saur karena lebih mudah dan baik.
4. Pelatihan yang diberikan sangat membantu kinerja mitra sehingga peserta mengharapkan pelatihan ini berlangsung dalam beberapa kegiatan lagi.

Berdasarkan hasil *monitoring* dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa penjualan meningkat, dapat dilihat dari jumlah produksi yang meningkat. Hasil produksi sebelum dilakukan kegiatan pengabdian ini hanya 300 kelapa per bulan setelah dilakukan pelatihan dan sosialisasi hasil produksi dan penjualan meningkat menjadi 500 kelapa per bulan.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah berlangsung maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Kegiatan yang telah dilakukan adalah sosialisasi kegiatan, penyerahan dan pelatihan penggunaan alat, penyuluhan penggunaan bahasa pada label, pelatihan kemasan dan labeling, monitoring dan evaluasi.
2. Beberapa target dan luaran dari kegiatan ini telah tercapai yaitu

adanya peningkatan adanya peningkatan pengetahuan UKM dalam mengemas

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama melaksanakan kegiatan pengabdian, penulis memperoleh dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada : Ibu Ni Made Wasi selaku pemilik UMKM Saur Bali yang telah memberi kesempatan kepada pelaksana pengabdian masyarakat untuk memberikan pelatihan.

Ibu Dr. Evi Triandini, M.Eng. sebagai Kepala Bagian Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ITB STIKOM Bali yang telah membantu memfasilitasi hingga pengabdian masyarakat ini selesai dilaksanakan.

Bapak Dr. Dadang Hermawan yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian dengan bantuan dana melalui ITB STIKOM Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisnis Tempo <https://bisnis.tempo.co/read/715126/beredar-di-pasar-produk-wajib-label-bahasa-indonesia/full&view=ok>
- <https://bali.antaranews.com/berita/103541/kabupaten-gianyar-miliki-75224-unit-umkm>
- <https://dinkes.denpasarkota.go.id/index.php/baca-berita/5978/PEMBINAAN-DAN-PEMERIKSAAN-PminIRT>
Dinas Kesehatan Kabupaten Kota
Denpasar